



Sosialisasi Lingkungan Ramah Anak sebagai Benteng Pencegahan Kekerasan Seksual di Sekolah Dasar Negeri Sudimanik

Yosphia Fahriddiana¹, Della Amelia Suandra²

^{1,2}Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

E-mail: 6670220054@untirta.ac.id

Abstrak

Sosialisasi Lingkungan Ramah Anak sebagai Benteng Pencegahan Kekerasan Seksual di SDN Sudimanik bertujuan meningkatkan kesadaran siswa dan guru tentang perlindungan anak. Kegiatan ini diadakan pada 22 Januari 2025 dengan pendekatan interaktif, termasuk pemaparan materi, pemutaran video, dan sesi tanya jawab. Sosialisasi ini menanamkan pemahaman mengenai hak anak, pencegahan kekerasan seksual, serta mitigasi pernikahan dini. Dengan deklarasi cegah kekerasan seksual, diharapkan sekolah menjadi lingkungan yang lebih aman dan mendukung tumbuh kembang anak.

Kata Kunci: Sosialisasi, Pencegahan, Kekerasan Seksual, Lingkungan Ramah Anak.

Abstract

The Socialization of a Child-Friendly Environment as a Fortress for Sexual Violence Prevention at SDN Sudimanik aims to raise students' and teachers' awareness about child protection. This activity was held on January 22, 2025 with an interactive approach, including material presentation, video screening, and question and answer session. This socialization instilled an understanding of children's rights, prevention of sexual violence, and mitigation of early marriage. With the declaration of preventing sexual violence, it is hoped that schools will become safer environments that support children's growth and development.

Keywords: Socialization, Prevention, Sexual Violence, Child Friendly Environment.

Pendahuluan

Kekerasan seksual terhadap anak berdampak jangka panjang, mereka akan terikat stigma yang mengikuti sampai dewasa, sehingga diperlukan empati, dukungan sosial, dan lingkungan yang aman untuk pemulihan serta akses keadilan bagi korban (Purbararas, 2018; Purwanti & Zalianti, 2015). Tingkat ketergantungan anak yang besar terhadap orang dewasa menjadikan mereka lebih rentan terhadap eksploitasi, tipu daya, dan pemaksaan (Septiani, 2021; Ismail et al., 2021). Posisi sosial anak yang belum memiliki kendali penuh terhadap keputusan terkait keselamatan diri semakin memperparah kondisi ini, karena mereka belum memiliki pengalaman hidup yang cukup untuk mengenali dan menghindari situasi berbahaya (Dania, 2020).

Kekerasan seksual terhadap anak merupakan kekerasan moral dan bentuk pelanggaran hak asasi manusia yang memerlukan perhatian serius dari berbagai pihak. Hak anak untuk hidup dalam lingkungan yang aman dan terbebas dari kekerasan merupakan bagian integral dari prinsip hak asasi manusia yang diakui secara global, termasuk dalam Konvensi Hak-Hak Anak yang disepakati oleh berbagai negara (Dania, 2020). Indonesia telah meratifikasi KHA pada tahun 1990, selanjutnya Indonesia mengadaptasi KHA ke dalam UU No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak. UU ini direvisi menjadi UU No. 35 Tahun 2014. Sayangnya, meskipun berbagai instrumen hukum telah ada, realitas di lapangan menunjukkan bahwa anak-anak dalam situasi darurat masih kerap menjadi korban kekerasan seksual tanpa perlindungan yang memadai.

Kecamatan Cibaliung terdiri dari sembilan desa, salah satunya Desa Sudimanik yang memiliki luas wilayah terkecil, yakni 12,60 km² (Pandeglang, 2023). Meskipun kecil, desa ini memiliki potensi sosial yang kuat dengan komunitas yang erat. SD Negeri Sudimanik, sebagai lembaga pendidikan dasar di desa ini, menjadi salah satu sasaran program utama kegiatan Kuliah Kerja Mahasiswa (KKM) Kelompok 90 UNTIRTA dalam upaya meningkatkan kesadaran akan lingkungan ramah anak sebagai strategi pencegahan kekerasan seksual.

Kelompok sasaran dalam kegiatan ini adalah siswa-siswi serta guru SDN Sudimanik dengan keterbatasan akses terhadap informasi mengenai hak anak dan perlindungan diri, anak-anak di desa ini rentan terhadap berbagai bentuk kekerasan, termasuk kekerasan seksual. Tetapi, peran orang tua dan pendidik dalam memberikan edukasi masih terbatas, sehingga sosialisasi ini menjadi pondasi awal dalam membangun pemahaman kolektif tentang lingkungan yang aman bagi anak-anak. Dengan asumsi bahwa dengan meningkatkan pemahaman anak-anak, guru, dan orang tua mengenai pentingnya perlindungan anak, risiko kekerasan seksual dapat diminimalkan.

Dari segi fisik, Desa Sudimanik memiliki luas yang memudahkan penyebaran informasi di kalangan masyarakat. Secara sosial, ikatan komunitas yang kuat memungkinkan adanya kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan tokoh masyarakat dalam mendukung upaya pencegahan kekerasan seksual. Dari aspek ekonomi, mayoritas penduduk bekerja di sektor pertanian dan perdagangan kecil, sehingga anak-anak sering kali kurang mendapatkan pengawasan yang cukup saat orang tua bekerja. Sementara itu, dari sisi lingkungan, kondisi desa yang relatif aman dapat diperkuat dengan membangun kesadaran kolektif untuk menciptakan lingkungan sekolah dan masyarakat yang lebih ramah anak.

Ketidakseimbangan kekuasaan antara anak dan orang dewasa dapat memperbesar kemungkinan eksploitasi terjadi, terutama di lingkungan pengungsian atau

wilayah yang tidak memiliki mekanisme hukum yang kuat (Yusri, 2020). Namun, intervensi yang berfokus pada pencegahan dan penanganan kekerasan seksual terhadap anak dalam keadaan darurat masih jauh dari memadai, program perlindungan yang ada sering kali bersifat reaktif dan terbatas pada intervensi pasca kejadian, alih-alih menekankan pencegahan yang berkelanjutan (Intan Fadilah Nasution et al., 2024). Kurangnya kebijakan yang berorientasi pada perlindungan anak dalam situasi darurat turut menghambat upaya mitigasi risiko secara sistematis.

Tujuan utama kegiatan ini adalah membangun kesadaran siswa, guru, dan orang tua tentang pentingnya menciptakan lingkungan ramah anak di sekolah dan di rumah, serta memiliki kesadaran untuk melindungi diri mereka sendiri dari berbagai bentuk kekerasan seksual. Hal ini selaras dengan jurnal “Kekerasan Seksual Terhadap Anak: Dampak Dan Penanganannya” oleh Ivo Noviana, kekerasan seksual terhadap anak masih menjadi fenomena gunung es karena banyak korban enggan melapor, dampaknya tidak hanya fisik, tetapi juga psikologis, seperti hilangnya kepercayaan pada orang dewasa, trauma seksual, perasaan tidak berdaya, dan stigma sosial. Jika tidak ditangani, trauma ini dapat berujung pada perilaku destruktif (Septiani, 2021). Kemudian jurnal “Kekerasan Seksual Pada anak: Telaah Relasi Pelaku Korban Dan Kerentanan Pada Anak” dari Diesmy Humaira, Nurur Rohmah, Nuril Rifanda, Kunti Novitasari, Ulya Diena H, Fathul Lubabin Nuqul menyatakan bahwa kekerasan seksual pada anak marak terjadi, dengan pelaku mayoritas adalah orang yang dikenal korban. Penelitian ini menganalisis 16 Berita Acara Persidangan (BAP) dari Direktori Putusan Mahkamah Agung Indonesia yang menunjukkan bahwa modus utama kejahatan ini adalah bujukan atau ancaman. Studi ini bertujuan mendeskripsikan kejadian, relasi pelaku-korban, serta kerentanan anak sebagai korban (Rohmah et al., 2015). Terakhir, jurnal “Edukasi Tentang Pemahaman Kekerasan Seksual Pada Anak-Anak di Desa Landbaw” oleh Chindie Mutiara Dihan, M. Andreansyah Putra Anwar, Ulil Albab, Maya Syafira, Ahmad Zaenuri memaparkan Kekerasan seksual pada anak di Indonesia menjadi isu mengkhawatirkan, dengan tingginya pemberitaan sebagai bukti maraknya kasus. Minimnya edukasi seksualitas pada anak, yang masih dianggap tabu, memicu terjadinya pelecehan seksual. Pendidikan seksual sebagai bagian dari program pengabdian kepada masyarakat bertujuan agar siswa memahami pentingnya pencegahan kekerasan seksual, serta dapat mengambil tindakan yang tepat dalam situasi berbahaya (Dihan et al., 2024).

Oleh karena itu, Sosialisasi Lingkungan Ramah Anak sebagai Benteng Pencegahan Kekerasan Seksual di Sekolah Dasar Negeri Sudimanik ini mencakup peningkatan kesadaran masyarakat mengenai bahaya eksploitasi seksual, serta penguatan kapasitas layanan yang responsif terhadap kebutuhan anak dalam situasi darurat. Komitmen ini dibawa oleh KKM Kelompok 90 Untirta untuk lebih serius dalam menangani permasalahan kekerasan seksual yang menjadi suatu keharusan demi memastikan setiap

anak mendapatkan hak mereka untuk tumbuh dalam lingkungan yang aman dan bebas dari eksploitasi.

Metode

Kegiatan pengabdian Kelompok KKM 90 dilaksanakan di Desa Sudimanik, Kecamatan Cibaliung, Kabupaten Pandeglang, Banten, pada Rabu, 22 Januari 2025, dari pukul 9.30 hingga 11.00 WIB di SDN Sudimanik. Sosialisasi dengan tema “Lingkungan Ramah Anak sebagai Benteng Pencegahan Kekerasan Seksual” ini dihadiri oleh dewan guru serta siswa-siswi kelas 5 dan 6. Untuk menarik perhatian anak-anak, pendekatan yang digunakan bersifat *playful*, disertai dengan pemutaran video animasi agar suasana lebih menyenangkan dan tidak membosankan.

Kegiatan ini bertujuan untuk memperkenalkan konsep lingkungan ramah anak sebagai langkah preventif terhadap kekerasan seksual. Lingkungan ramah anak sendiri didefinisikan sebagai tempat yang aman, inklusif, dan mendukung perkembangan anak tanpa adanya ancaman kekerasan. Materi yang disampaikan kepada siswa dan dewan guru mencakup hak-hak anak, pentingnya menghormati batasan tubuh, dan cara melaporkan ancaman kekerasan yang mungkin mereka hadapi. Pelatihan diberikan kepada guru untuk meningkatkan peran mereka dalam menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung perlindungan anak.

Hasil dan Pembahasan

Pencegahan kekerasan seksual dapat dimulai dengan menciptakan lingkungan yang ramah dan aman, terutama bagi anak-anak. Dalam hal ini dibutuhkan pendekatan secara komprehensif dengan melibatkan keluarga, masyarakat, serta lembaga pendidikan seperti sekolah. Untuk itu, kegiatan yang diselenggarakan berupa Sosialisasi Lingkungan Ramah Anak sebagai Benteng Pencegahan Kekerasan Seksual di Sekolah Dasar Negeri Sudimanik. Posisi sosial anak yang belum memiliki kendali penuh terhadap keputusan terkait keselamatan diri semakin memperparah kondisi ini, karena mereka belum memiliki pengalaman hidup yang cukup untuk mengenali dan menghindari situasi berbahaya (Dania, 2020).

Tercetusnya kegiatan yang diselenggarakan oleh KKM Kelompok 90 Untirta ini dipicu dari maraknya kekerasan seksual yang terjadi pada anak serta minimnya edukasi tentang pembentukan lingkungan ramah anak di sekolah. Berdasarkan pada data dinas pengendalian penduduk, keluarga berencana, pemberdayaan Perempuan, perlindungan anak yang tercatat di kabupaten pandeglang terdapat 39 kasus kekerasan seksual dalam rentang waktu januari hingga juli 2024, hal ini mengalami peningkatan dari tahun-tahun sebelumnya.



Gambar 1. Penyampaian Materi

Kegiatan Sosialisasi Lingkungan Ramah Anak sebagai Benteng Pencegahan Kekerasan Seksual di Sekolah Dasar Negeri Sudimanik, kecamatan cibaliung, kabupaten pandeglang dihadiri oleh 60 siswa-siswi dan 13 guru Sekolah Dasar Negeri Sudimanik. Kegiatan ini meliputi penyampaian materi oleh Ibu Ratu Ayu Ani Rochmah S.E, M.Si, sebagai Kepala Bidang Perlindungan dan Tumbuh Kembang Anak. Beliau memaparkan beberapa materi, yaitu kesadaran tentang lingkungan ramah anak terkhusus pada lembaga pendidikan seperti sekolah dasar. Selanjutnya beliau melakukan beberapa interaksi pada siswa-siswi untuk memberikan pemahaman bahwa terdapat beberapa bagian-bagian tubuh yang boleh dan tidak boleh disentuh guna menanamkan kesadaran bagi anak untuk melindungi bagian tubuhnya agar tidak disentuh secara sembarangan oleh orang lain. Terakhir, beliau juga memberikan edukasi bagi para guru untuk terus memantau para siswa-siswi agar tidak menjadi pelaku maupun korban kekerasan seksual.



Gambar 2. Sesi Interaksi dengan Murid SDN Sudimanik

Kegiatan selanjutnya berupa pemutaran video tentang keterlibatan siswa-siswi untuk berpartisipasi aktif dalam pembuatan peraturan sekolah yang memicu pada pencegahan kekerasan seksual demi menciptakan lingkungan ramah anak di lembaga pendidikan. Setelah pemutaran video, terdapat sesi tanya jawab yang diajukan oleh salah satu guru SDN Sudimanik mengenai bagaimana cara mereka sebagai guru untuk

mengedukasi siswa-siswi untuk tidak melakukan pernikahan dini karena mayoritas siswi di SDN Sudimanik hanya menempuh pendidikan sampai jenjang sekolah dasar dan setelah lulus mereka akan diarahkan untuk menikah. Selanjutnya pertanyaan mengenai bagaimana bentuk kekerasan verbal yang disampaikan oleh pemateri karena menurut kepala sekolah SDN Sudimanik bahwa anak-anak di masa ini harus ditindak secara tegas.



Gambar 3. Pemutaran Video mengenai Kekerasan Seksual

Setelah pemaparan materi dan tanya jawab, kegiatan selanjutnya yaitu berupa deklarasi cegah kekerasan seksual yang dilakukan oleh pemateri, guru, siswa, serta seluruh panitia yang terlibat dalam acara sosialisasi lingkungan rumah anak sebagai benteng pencegahan kekerasan seksual. Acara berakhir dengan penyerahan hadiah dan penghargaan kepada siswa-siswi serta pemateri yang telah terlibat pada kegiatan tersebut.



Gambar 4. Deklarasi Anti Kekerasan Seksual

Kegiatan ini menghasilkan beberapa poin penting, yaitu menimbulkan kesadaran

bagi guru-guru untuk dapat menjadi inisiator dalam pembentukan lingkungan ramah anak di sekolah guna mencegah terjadi kekerasan seksual pada anak. kegiatan ini juga memberikan pemahaman bagi anak-anak agar dapat menjaga dirinya sendiri dari tindak kekerasan seksual. dari pemaparan yang telah dilakukan juga menghasilkan mitigasi terhadap pernikahan dini yang marak terjadi di Desa Sudimanik.

Simpulan

Sosialisasi Lingkungan Ramah Anak di SDN Sudimanik menjadi langkah preventif yang signifikan dalam menghadapi meningkatnya kasus kekerasan seksual terhadap anak. Kegiatan ini memberikan edukasi mengenai perlunya menciptakan lingkungan sekolah yang aman, serta menanamkan kesadaran bagi para guru sebagai inisiator utama dalam membangun lingkungan ramah anak. Melalui penyampaian materi, interaksi langsung, serta pemutaran video edukatif, siswa diberikan pemahaman tentang cara melindungi diri, termasuk mengenali bagian tubuh yang tidak boleh disentuh oleh orang lain. Maka, sosialisasi ini bertujuan membangun pemahaman yang kuat bagi siswa untuk lebih waspada serta bagi guru agar lebih sigap dalam mengawasi dan membimbing anak-anak di lingkungan sekolah.

Kegiatan ini turut menyoroti masalah pernikahan dini yang masih marak terjadi di Desa Sudimanik. Diskusi yang berlangsung mengungkap kekhawatiran bahwa banyak siswa perempuan di sekolah ini hanya menempuh pendidikan hingga tingkat dasar sebelum diarahkan untuk menikah. Oleh karena itu, pemateri memberikan wawasan kepada para guru tentang cara mengedukasi siswa agar tidak terjebak dalam pernikahan dini, yang dapat berdampak buruk pada masa depan mereka. Sebagai penutup, deklarasi cegah kekerasan seksual dilakukan sebagai bentuk komitmen bersama antara siswa, guru, dan panitia dalam menciptakan lingkungan sekolah yang lebih aman dan mendukung tumbuh kembang anak secara optimal.

Referensi

- Dania, I. A. (2020). Kekerasan Seksual Pada Anak Child Sexual Abuse. Jurnal Kedokteran dan Kesehatan, Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sumatera Utara. *Ibnu Sina : Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan - Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sumatera Utara*, 19(1), 46–52. <http://bit.ly/OJSIbnuSina>
- Dihan, C. M., Anwar, M. A. P., Albab, U., Syafira, M., & Zaenuri, A. (2024). Edukasi Tentang Pemahaman Kekerasan Seksual Pada Anak–Anak di Desa Landbaw. *Jurnal Pelayanan Masyarakat*, 1(3), 95–103.
- Intan Fadilah Nasution, Ferdy Muzzamil, Salwa Azzharah, & Aura Islamyazizah. (2024). Kekerasan Seksual Pada Remaja. *Observasi : Jurnal Publikasi Ilmu Psikologi*, 2(3),

235–244. <https://doi.org/10.61132/observasi.v2i3.498>

Ismail, Z., Melanie Pita Lestari, & Ahmad. (2021). Pertanggungjawaban Pidana Pelaku Tindak Pidana Eksploitasi Seksual Anak: Tinjauan Terhadap Peraturan Perundangan. *Krtha Bhayangkara*, 15(2), 241–270. <https://doi.org/10.31599/krtha.v15i2.754>

Pandeglang, B. K. (2023). *Kecamatan Cibaliung Dalam Angka 2024*.

Rohmah, N., Rifanda, N., & Novitasari, K. (2015). Diesmy Humaira B. *Kekerasan Seksual Pada Anak: Telaah Relasi Pelaku Korban Dan Kerentanan Pada Anak*, 12.

Septiani, R. D. (2021). Pentingnya Komunikasi Keluarga dalam Pencegahan Kasus Kekerasan Seks pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 10(1), 50–58. <https://doi.org/10.21831/jpa.v10i1.40031>

Yusri, A. Z. dan D. (2020). Hukum Perlindungan Anak Di Indonesia. In *Jurnal Ilmu Pendidikan* (Vol. 7, Issue 2).